

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan sejatinya merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh semua orang. Menggelar acara pernikahan dengan indah serta mewah memang menjadi impian hampir setiap orang tua maupun calon pasangan. Selain momen yang ditunggu-tunggu, pesta pernikahan juga berfungsi sebagai simbol atas kemampuan dirinya dalam menunjukkan pencapaian atas apa yang telah diraih. Hal ini tentunya harus diimbangi dengan kemampuan, baik secara finansial atau material.

Acara pernikahan yang meriah tidak menjadi larangan di dalam agama. Hal ini sebagaimana ajaran yang tercantum dalam agama Islam bahwa setiap dari kita harus menyebarkan kabar baik, terutama pernikahan. Hadist Nabi tentang perintah mengumumkan suatu pernikahan dapat dipahami sebagai sebuah kontrol sosial di masa Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan karena perkawinan merupakan institusi sosial yang akan menjadi puncak ekspresi dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, di masa seperti sekarang ini, yang dibatasi oleh hukum negara, maka kontrol sosial di zaman Rasulullah SAW dapat berubah menjadi kontrol politik dari suatu negara sebagai pemilik kewenangan secara teritorial atau wilayah bagi setiap penduduknya.¹

¹ Aisyah Arsyad, "Menuju Fikih Gender: Analisis Hadis Tentang Perintah Mengumumkan Pernikahan", *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 2 (2017) 133.

Menggelar acara pernikahan dengan sebaik dan semaksimal mungkin merupakan cita-cita semua orang. Namun, dewasa ini kerap kali kita jumpai acara pernikahan yang mewah tidak hanya di kalangan atas saja, melainkan juga di kalangan bawah sekalipun. Masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama.² Hal itulah yang membuat masyarakat senantiasa berusaha untuk meraih penghargaan serta meraih kehidupan yang baik. Masyarakat merupakan sekelompok sumber daya manusia yang senantiasa mempunyai penghargaan terhadap hal-hal tertentu. Hal itulah yang membuat masyarakat senantiasa berusaha untuk meraih penghargaan demi meraih kehidupan yang lebih baik. Hal ini menjadi penyebab munculnya beberapa lapisan atau stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat di dunia mengklasifikasikan orang-orangnya ke dalam bentuk-bentuk, baik secara resmi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya atau secara tidak resmi yang berjalan selama dalam interaksi sosial.

Seorang tokoh sosiologi, Max Weber menjelaskan bahwa stratifikasi sosial didasarkan pada dimensi sosial, ekonomi, dan politik, sehingga masyarakat terbagi menjadi beberapa kelas, berdasarkan status sosialnya (sosial), berdasarkan ekonomi (ekonomi), dan partai (politik). Ekonomi merupakan penentu dimensi lainnya. Kelas-kelas tersebut terdiri dari kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Kelas atas adalah mereka yang memiliki kekuasaan, harta, serta pendidikan yang tinggi, seperti bangsawan atau konglomerat. Kelas

² SH Rina Yulianti, *Perlindungan Hukum Bagi Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Pesisir* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022) 23–24.

menengah yang terdiri dari mereka masyarakat yang memiliki ekonomi berkecukupan tidak lebih dan tidak juga kekurangan. Masyarakat kelas menengah ini biasanya diduduki oleh mereka yang bekerja kantoran, usaha kecil-kecilan, atau pemilik toko. Sedangkan untuk kelas bawah merupakan masyarakat dengan golongan yang menempati posisi terbawah pada tingkatan sosial masyarakat. Penghasilan yang mereka dapatkan kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga sering terabaikan. Contoh dari masyarakat kelas bawah adalah buruh tani, pekerja pabrik, dan lain-lain.³

Perbedaan lapisan sosial yang ada pada masyarakat Desa Ganggangtingan adalah gambaran dari proses pembentukan masyarakat yang berstruktur, sehingga akan membentuk stratifikasi sosial sesuai dengan keadaan dan juga status yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Stratifikasi sosial yang terlihat pada masyarakat Desa Ganggangtingan yakni terlihat dari tingkat mata pencaharian seseorang. Pada masyarakat Desa Ganggangtingan, faktor penyebab terjadinya stratifikasi sosial dilihat dari tingkat kekayaan ekonomi yang dimiliki. Kekayaan dapat diukur melalui aspek ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat dengan melihat pendapatan dan harta benda yang dimilikinya dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

Masyarakat berdasarkan kekayaan dapat dikelompokkan ke dalam stratifikasi sosial berdasarkan dua lapisan, yakni pada lapisan menengah

³ Erda Firasd Adlina, "*Gaya Hidup Masyarakat Kelas Menengah Di Perumahan Deltasari Indah Dalam Tinjauan Teori Stratifikasi Sosial Max Weber*", (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Surabaya, 2022), 19.

diduduki oleh mereka dengan profesi sebagai perangkat desa (lurah beserta struktur jajarannya), dokter, guru, bidan, serta pedagang (saudagar). Lapisan bawah diduduki oleh mereka dengan pekerjaan sebagai petani atau pemilik kebun, pedagang kecil, pengangguran, buruh pabrik, kuli, serta rakyat miskin yang hidupnya ditanggung oleh pemerintah (mendapatkan bantuan dari pemerintah).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Maret 2022, rata-rata keadaan rumah tangga miskin yang ada di Indonesia memiliki 4,74 orang anggota rumah tangga. Dengan melihat keadaan tersebut, maka besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.395.923,00/rumah tangga miskin/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa hingga saat ini angka kemiskinan di negara Indonesia masih sangatlah tinggi.

Di kabupaten Lamongan angka kemiskinan juga termasuk ke dalam kategori tinggi. Berikut adalah data kemiskinan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan pada tahun 2019-2021 :

Kemiskinan	Kemiskinan Kabupaten Lamongan		
	2019	2020	2021
Garis Kemiskinan (Rupiah)	380 220,00	397 980,00	419 309,00
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	2,53	2,70	2,71
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,67	0,78	0,73

Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	157,11	164,68	166,82
Persentase Penduduk Miskin	13,21	13,85	13,86

Tabel 1.1 (Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan 2019-2021)

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kemiskinan di tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan dari tiap tahunnya. Dengan melihat keadaan geografis serta mata pencaharian masyarakat desa sebagai petani, maka angka kemiskinan sebagian besar diduduki oleh masyarakat yang bermukim di daerah pedesaan. Masyarakat kalangan bawah yang hidup di pedesaan dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan menuntut mereka untuk terus bekerja agar keadaan ekonomi tetap stabil atau terpenuhi.

Masalah ekonomi atau kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya masalah sosial di negara Indonesia. Hal ini dapat terjadi akibat sikap boros dan berlebih-lebihan sehingga dapat menyebabkan pelakunya terjerumus ke dalam masalah kemiskinan.⁴ Perilaku berlebihan disebut juga dengan konsumerisme. Konsumerisme bukan hanya terkait dengan hal yang bersifat ekonomis tetapi juga bersifat psikologis dan sosiologis. Dampak yang ditimbulkan menyangkut ekonomi, sosial dan budaya. Perilaku konsumtif menimbulkan dampak yang sangat signifikan terhadap sumber daya dan sosial ekonomi masyarakat, seperti halnya pemborosan, terjerat hutang, dan juga realitas yang palsu.

⁴ Lukman Hakim dan Ahmad Danu Syaputra, "Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no.3 (2020): 630.

Konsumerisme menjadi hal yang sulit dihindari dari seluruh lapisan masyarakat. Konsumerisme adalah suatu paham yang menganggap barang-barang sebagai tolak ukur kebahagiaan seseorang. Pengertian lain tentang konsumerisme yakni merupakan perilaku seseorang dalam mengkonsumsi baik produk maupun barang secara “*simbolik*”, artinya barang yang dikonsumsi bukanlah atas dorongan atau kebutuhan yang memiliki sifat mendasar, melainkan pengaruh mengejar prestise, gaya hidup, suatu kemewahan, atau bahkan menaikkan strata sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat, seperti halnya di dunia teknologi informasi di jaman sekarang ini.⁵

Tidak terkecuali pada masyarakat di desa Ganggantingan, perilaku konsumerisme juga menjadi hal yang sulit untuk dihindari. Sifat konsumerisme ini ditunjukkan melalui beberapa kebiasaan sehari-hari. Hal tersebut bisa dilihat dari cara mereka berpakaian, barang yang dimiliki dan digunakan, serta kendaraan pribadi yang biasanya dipakai sehingga dengan mudah menilai status sosial mereka. Pada remaja, hal ini ditunjukkan melalui kebiasaan membeli pakaian melalui aplikasi belanja online, penggunaan *wifi* tanpa kepentingan di hampir seluruh rumah, yang tentu akan menambah jumlah pengeluaran setiap bulan bagi masyarakat kalangan bawah, dan juga kebiasaan jalan-jalan yang dilakukan di kalangan ibu-ibu karena terpengaruh oleh pergaulan lingkungan sekitar.⁶

⁵ Rifi Rivani Radiansyah, "Konsumerisme Hingga Hiper-Realitas Politik di Ruang Publik Baru Era Cyberspace (Antara Kemunduran Atau Kemajuan Bagi Pembangunan Negara Indonesia Yang Demokratis)", *Jisipol/ Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (2019): 37.

⁶ Observasi pada tanggal 01 Oktober 2022

Perilaku konsumerisme secara berlebihan juga dilakukan masyarakat Desa Ganggantingan yang ditunjukkan melalui beberapa acara pernikahan yang digelar oleh lapisan masyarakat kelas bawah. Mereka menggelar acara pernikahan dengan cukup mewah serta mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Acara pernikahan dengan meriah dapat dikatakan menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan pada masyarakat Desa Ganggantingan karena dilakukan oleh masyarakat sejak lama dan bertahan hingga saat ini.⁷

Adanya acara pernikahan yang mewah yang digelar oleh hampir seluruh lapisan masyarakat tentunya mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Bagi masyarakat dengan perekonomian yang mendukung, acara pernikahan tentunya tidak menjadi sebuah masalah. Namun, lain halnya bagi masyarakat dengan perekonomian yang berada pada taraf rata-rata atau bahkan bisa dikatakan pas-pasan. Hal ini menjadi beban tersendiri bagi mereka, sebab pengeluaran yang terjadi tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka peroleh. Resepsi pernikahan dengan mewah memang sebuah hal yang wajar dan menjadi impian setiap individu masyarakat. Namun, hal ini akan membebani apabila dampak yang terjadi tidak dapat terselesaikan dengan cepat. Terlebih, apabila hal ini menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan, termasuk bagi keluarga baru.

Berdasarkan keadaan di atas, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan alasan mengapa masyarakat dengan penghasilan serta keadaan yang *pas-pasan* tetap

⁷ Ibid

melaksanakan pernikahan dengan biaya besar, dengan menuangkannya ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pernikahan “*Mewah*” pada lapisan kelas bawah (Studi kasus di Desa Ganggangtingan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah acara pernikahan yang digelar oleh masyarakat kelas bawah di Desa Ganggangtingan ?
2. Apakah faktor pendorong masyarakat kelas bawah di Desa Ganggangtingan dalam menyelenggarakan acara pernikahan secara “*mewah*” ?
3. Apakah dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya acara pernikahan “*mewah*” pada masyarakat kelas bawah di Desa Ganggangtingan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimanakah acara pernikahan yang digelar oleh masyarakat kelas bawah di Desa Ganggangtingan.
2. Mengetahui faktor pendorong dari acara pernikahan “*mewah*” yang dilakukan pada masyarakat kelas bawah di Desa Ganggangtingan.
3. Mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya acara pernikahan “*mewah*” pada masyarakat kelas bawah di Desa Ganggangtingan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang adanya dampak dari perilaku konsumtif, khususnya yang terjadi pada masyarakat desa, yang dapat berdampak buruk dalam jangka panjang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam menyeleksi budaya serta hal-hal baru yang masuk.
- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Kediri khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Islam, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kepustakaan, serta dijadikan dasar oleh peneliti lain yang mempunyai kesamaan minat yang dapat digunakan sebagai tugas akhir bagi seorang mahasiswa.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan tema yang peneliti angkat sebagai pembeda dari penelitian yang sudah ada sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afika Fitria Permatasari dan Mahendra Wijaya yang diterbitkan oleh Jurnal Analisa Sosiologi, vol 6, No. 1, 2017 dengan judul “Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang

menyebabkan perubahan perilaku masyarakat Jawa serta berpengaruh terhadap gaya hidup mereka. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana terdapat kelompok-kelompok sosial yang saling memegang peranan penting serta mempengaruhi gaya hidup mereka. Kelompok sosial tersebut biasanya meliputi keluarga, tetangga, maupun teman kerja. Lingkungan menjadi faktor penting dalam memengaruhi tingkah laku masyarakat termasuk acara pernikahan. Keputusan yang seseorang ambil dapat terjadi oleh dorongan dari faktor lingkungan mereka.⁸ Acara pernikahan yang digelar akan menunjukkan tingkat status sosial serta kedudukan mereka di lingkungan masyarakat. Pengaruh global dan perkembangan zaman membuat masyarakat Jawa mengenal budaya baru sehingga merubah cara pandang mereka terhadap tradisi resepsi yang dimiliki di masyarakat. Perubahan tersebut berdampak pada pemilihan konsep resepsi yang dilakukan. Modernisasi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir serta perilaku masyarakat terlebih bagi orang tua dalam merayakan resepsi pernikahan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran masyarakat tidak hanya murni dari mereka sendiri melainkan juga berasal dari faktor lingkungan. Masyarakat akan mempertimbangkan keputusan yang akan mereka ambil sesuai dengan keadaan lingkungan sosialnya, termasuk kemajuan teknologi yang membuat masyarakat berpikir lebih luas dan terbuka untuk menerima budaya baru yang masuk.

⁸ Afika Fitria Permatasari dan Mahendra Wijaya, "Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Di Kota Surakarta", *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (2017): 66.

2. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Ngizzul Muttaqin yang diterbitkan oleh *Bilancia* Vol. 14 No. 1, tahun 2020 dengan judul “Resepsi Pernikahan (Antara Sakralitas Agama, Hukum, dan Tuntutan Adat). Hasil penelitian menunjukkan dengan alasan “sekali dalam kehidupan”, terkadang menjadikan resepsi pernikahan diselenggarakan dengan begitu mewah dan meriah. Ketika calon suami bisa memberikan mahar dengan nominal yang sangat besar, serta bisa menyelenggarakan resepsi pernikahan dengan sangat mewah. Hal ini akan memberikan kesan kepada masyarakat luas bahwa dirinya mampu melaksanakan pernikahan dengan mewah, meskipun hal itu sangat berbeda dengan keadaan atau kondisi yang sebenarnya. Seseorang akan berusaha untuk terlihat setara atau terhormat meski dengan berhutang atau melakukan pinjaman agar dapat melaksanakan acara pernikahan dengan tujuan ingin terlihat terhormat dan berasal dari keluarga yang mampu.⁹ Hal ini tentu menjadi beban tersendiri bagi masyarakat dengan keadaan ekonomi pas-pasan. Agama mengajarkan tentang kesederhanaan di dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menyelenggarakan acara perayaan pernikahan. Acara pernikahan merupakan acara yang sakral dimana hal ini tentu tidak menjadi beban bagi seseorang yang melaksanakan. Resepsi pernikahan akan tetap berjalan meski dengan konsep atau acara yang sederhana.

⁹ Muhammad Ngizzul Muttaqin, "Resepsi Pernikahan (Antara Sakralitas Agama, Hukum, dan Tuntutan Adat)", *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, Vol.14, no. 1 (2020): 15–16.

3. Hasil penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Heradani dan Lomba Sultan yang diterbitkan oleh *QadāuNā* Vol. 1 No. 1, tahun 2019 dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Hiburan Dalam Pesta Perkawinan (Walimah Al-‘Urs) Di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”. Dalam penelitian ini, faktor yang menyebabkan adanya hiburan dalam pesta perkawinan adalah faktor gengsi, dimana masyarakat Bontomarannu rela berhutang demi suatu hiburan hanya untuk menyenangkan hati para tamu undangan dan untuk publikasi pernikahan. Dalam pandangan hukum Islam, hiburan dalam pesta perkawinan adalah mubah atau boleh, selagi tidak mengandung unsur kekejian atau tidak melanggar syariat Islam.¹⁰ Pernikahan mewah yang digelar masyarakat Gowa membawa dampak bagi masyarakat menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan kecemburuan sosial sehingga masyarakat kalangan menengah ke bawah berusaha untuk sepadan dengan masyarakat kalangan atas pada umumnya. Adanya hiburan yang digelar di setiap acara pernikahan menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat. Masyarakat seakan berlomba untuk menggelar acara pernikahan dengan adanya hiburan sebagai bentuk kemampuan dirinya dengan yang lain. Selain itu, dampak lain yang terjadi adalah timbulnya kesenjangan sosial serta tindak kriminal dari adanya rasa gengsi dan juga menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Gowa untuk menyelenggarakan acara resepsi pernikahan dengan

¹⁰ Heradani dan Lomba Sultan, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Hiburan Dalam Pesta Perkawinan (Walimah al-'Urs) Di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa", *Qadauna*, Vol.1, No.1, (2018), 31.

mewah. Padahal Islam memandang hiburan sebagai sesuatu yang mubah selama tidak menimbulkan dampak yang negatif. Adanya hiburan dapat berdampak negatif bagi para undangan yang hadir. Meski demikian, hal ini terkadang menjadi pertimbangan akhir bagi masyarakat dan lebih mengedepankan apa yang sedang terjadi di lingkungannya.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hajra Yansa, Yayuk Basuki, M. Yusuf K, dan Wawan Ananda Perkasa, yang diterbitkan oleh jurnal Pena Vol.3, No. 2 dengan judul “Uang *Panai*’ dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri’ Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar tingginya uang *panai*’ yang ditetapkan merupakan acuan masyarakat sebagai ajang gengsi dalam menunjukkan status sosial. Hal ini berarti bahwa uang *panai*’ seakan menjadi persyaratan yang wajib ada di dalam pernikahan Suku Bugis Makassar, khususnya masyarakat Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kab. Bulukumba.¹¹ Status sosial seorang perempuan menjadi faktor penentu banyaknya jumlah uang *panai*’. Hal ini dilihat dari garis keturunan seorang perempuan serta keadaan fisik yang dimiliki. Apabila seorang mempelai perempuan berasal dari keluarga atau memiliki garis keturunan yang baik, maka berpengaruh terhadap besarnya uang ‘*panai*’ yang ditetapkan. Semakin besarnya uang *panai* yang diberikan pada suatu pernikahan akan

¹¹ Hajra Yansa, Yayuk Basuki, dan Wawan Ananda Perkasa, "Uang Panai'dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Siri'pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan", *Jurnal Pena*, Vol.3, No. 2, (2016), 524.

menjadikan status sosial mempelai semakin tinggi. Masyarakat akan menganggap bahwa seorang pengantin berasal dari keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam acara pernikahan, terlebih bagi calon mempelai laki-laki yang akan menanggung besarnya uang *panai*'.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya ialah dari keempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menitikberatkan pada acara resepsi pernikahan yang digelar oleh masyarakat yang sama-sama terjadi karena tuntutan adat serta memiliki perubahan dari waktu ke waktu sehingga dilaksanakan secara lebih baik atau mewah. Perkembangan zaman membuat masyarakat untuk mengikuti perubahan sehingga berfikir lebih maju dan tidak ingin tertinggal. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah dari segi latar belakang yang mendominasi acara resepsi pernikahan. Jika penelitian terdahulu masyarakat cenderung melaksanakan acara pernikahan dari segi perkembangan zaman serta faktor lainnya, maka pada penelitian ini adalah tentang masyarakat Desa Ganggangtingan dengan latar belakang kelas bawah yang cenderung memaksakan diri untuk mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat cenderung berfokus pada pandangan orang lain sehingga mereka ingin memiliki kesetaraan status sosial yang sama dengan yang lain.

